



EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 45 BIRINGBALANG KABUPATEN TAKALAR

M Hidayat¹, Aulia², Firman Syah³ Andi Risfan Rizaldi⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar¹: hidayat@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar²: aulia@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar³: firman.syah@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar³: andi.risfan@unismuh.ac.id

Abstrak

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan oleh masalah yang cukup serius yang menimpa peserta didik yaitu tindakan bullying yang tentunya berdampak negatif bagi peserta didik. Tindakan bullying ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya yang menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban. Pelaku yang melakukan tindakan ini bisa memberi pengaruh buruk pada kesehatan fisik dan mental korbannya. Dampak yang terjadi kepada korban dapat memicu depresi, stress, gangguan kesehatan mental, sampai memicu tingkat kemarahan hingga yang paling fatal dari kasus bullying adalah tindakan bunuh diri. Tujuan dari kegiatan ini agar warga sekolah secara umum dan peserta didik secara khusus mengetahui jenis, bahaya dan pencegahan tindakan perundungan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, sosialisasi dan games yang dilakukan pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan mayoritas 88 % atau sebanyak 44 siswa dari total 50 siswa pernah melakukan tindakan perundungan secara verbal. Selama kegiatan berlangsung siswa yang dijadikan objek yakni kelas IV, V dan VI aktif mengikuti kegiatan yang pada akhirnya mengetahui mengenai tindakan yang mereka lakukan ternyata termasuk tindakan perundungan yang berakibat negatif bagi siswa lain sehingga tidak mengulangnya kembali. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana kepada peserta didik untuk mengetahui macam-macam tindakan perundungan sehingga dapat tercipta lingkungan yang harmonis serta rasa saling menghargai di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Edukasi, Perundungan, Siswa

Abstract

The world of education is currently faced with a fairly serious problem that afflicts students, namely bullying, which certainly has a negative impact on students. This bullying act is detrimental to the victim to affect his psyche which causes the perpetrator to act arbitrarily to the victim. Perpetrators who do this can have a bad influence on the physical and mental health of the victim. The impact that occurs on the victim can trigger depression, stress, mental health disorders, to trigger anger levels to the most fatal case of bullying is suicide. The purpose of this activity is that school residents in general and students in particular know the types, dangers and prevention of bullying. The method used is counseling, socialization and games that are carried out on students. Based on the results of initial observations, it was found that the majority of 88% or as many as 44 students out of a total of 50 students had done verbal bullying. During the activity, the students who were used as objects, namely grades IV, V, and VI, actively participated in the activity, which in the end found out about the actions they took, which turned out to be bullying which resulted in negative consequences for other students so that they did not repeat it again. This activity is expected to be a means for students to know the various acts of bullying so as to create a harmonious environment and mutual respect in the school environment.

Keywords: Education, Bullying, Students





PENDAHULUAN

Kasus *bullying* marak terjadi di Indonesia. *Bullying* atau perundungan menurut (Glew et al., 2000) merupakan bentuk agresi dimana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Perundungan dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberi efek jangka panjang pada mereka yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan secara langsung tindak perundungan tersebut. Contohnya saja kasus perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yang notabene merupakan lingkungan yang aman bagi peserta didik. Aksi *bullying* ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya.

Fenomena *bullying* menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban. Dampak *bullying* berdampak pada kesehatan mental terutama pada anak-anak dan remaja dimana pada pelaku perilaku berubah menjadi agresif, menyukai kekerasan, mudah marah, impulsif, toleransi rendah, kurang berempati dan lebih menyukai mendominasi orang lain. Pelaku merasa harga diri tinggi dan percaya diri menyukai kekuasaan untuk merendahkan orang lain. Dampak bagi yang menyaksikan jika dibiarkan terus-menerus, penonton yang menyaksikan *bullying* merasa bahwa perilaku tersebut dianggap biasa. Penonton akan berpikir bahwa perilaku ini bisa diterima secara sosial, bahkan bisa meniru perilaku terutama anak-anak. Para penonton memilih menjadi penindas karena takut mereka akan menjadi korban selanjutnya. Sedangkan beberapa orang memilih diam tanpa bertindak atau menghentikan aksi *bullying* tersebut. Secara peraturan yang berlaku perilaku *bullying* bertentangan dengan (UUD NKRI, 1945) pasal 28B ayat 2 yang berbunyi : “Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2016) menyatakan faktor lingkungan sekolah turut mempengaruhi situasi seperti ini sehingga peran seluruh warga sekolah harus aktif dalam melihat kondisi tersebut ini juga dikuatkan dengan penelitian (Leleang et al., 2021) dimana melihat korelasi empati siswa dengan perilaku perundungan yang mempunyai hubungan terbalik yakni semakin tinggi rasa empati siswa maka perilaku perundungan akan semakin kecil yang berarti kegiatan yang menumbuhkan empati mesti lebih menjadi prioritas bagi sekolah. Belum lagi selama masa pandemi covid-19 metode pembelajaran dilakukan secara daring sehingga muncul istilah *cyberbullying* (Bacher-Hicks et al., 2021) yang kerap terjadi di sosial media dan ini tentu tidak bisa kita menyalahkan pihak sekolah karena cakupannya terlalu luas sehingga salah satu cara untuk menghilangkan perilaku *bullying* yaitu dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan bahaya dari tindakan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil juga dengan memberikan stimulus kepada siswa dalam bentuk *games* misalnya yang dilakukan (Habiba Makkatenni et al., 2021) dengan nama *molly polly* dimana siswa mengidentifikasi perilaku perundungan dan akibatnya masing-masing. Selanjutnya, perlu adanya penanaman pendidikan



karakter sejak dini pada diri anak agar angka tindak perundungan khususnya di sekolah dasar dapat dikurangi. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam merevitalisasi moral anak. Melalui pendidikan karakter sejak dini ini diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang baik, berkompeten, dan bermartabat (Wijayanti & Tipa Uswatun, 2019).

Permasalahan prioritas yang ada pada mitra yang termasuk dalam bidang pendidikan dimana siswa diharapkan lebih *aware* dalam melihat dan menyikapi tindakan *bullying* agar dapat diminimalisi atau bahkan dihilangkan sehingga generasi muda yang berada pada pendidikan dasar ke depannya dapat menjadi generasi yang lebih menghargai antar sesama dan menerima perbedaan baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas. Hal ini juga mendukung rencana induk pengembangan (RIP) Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021-2025 yang berlandaskan pada tema *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang salah satunya adalah pendidikan yang berkualitas (*quality education*)

METODE

Objek pengabdian berada di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Takalar yakni SDN 45 Biringbalang di mana Takalar tersebut merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Pattallassang. Kab. Takalar terdiri dari sembilan kecamatan, yaitu Pattallassang, Polombangkeng Selatan, Polombangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Sanrobone, Mappakasunggu dan Manggarabombang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 566,51 km² dan berpenduduk sebanyak 304.856 jiwa (BPS, 2021). Jumlah sekolah yang berada di Kab. Takalar adalah sebanyak 379 sekolah. Dari jumlah tersebut, sebagian besar sekolah masuk kedalam jenjang SD, dengan proporsi MA sebanyak 21 sekolah, MI sebanyak 15 sekolah, MTs sebanyak 25 sekolah, SD sebanyak 239 sekolah, SKB sebanyak 1 sekolah, SMA sebanyak 23 sekolah, SMK sebanyak 10 sekolah, dan SMP sebanyak 45 sekolah. SDN 45 Biringbalang yang menjadi mitra dalam melakukan kegiatan PKM mempunyai 14 guru, siswa laki-laki 137 dan siswa perempuan sebanyak 114 dengan rombongan belajar sebanyak 10 dengan ruang kelas sebanyak 6 ruangan.

Materi kegiatan edukasi antara lain mengenalkan kepada para warga sekolah mengenai jenis-jenis perundungan terutama yang menjadi trend saat ini adalah *cyberbullying* yang dilakukan di sosial media, bahaya tindakan perundungan dan akibat yang ditimbulkan serta cara untuk mengatasi perundungan ditambah apa yang harus dilakukan jika terjadi perundungan (Suardi & Samad, 2020). Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan *pre* dan *post test* yang bertujuan untuk melihat bagaimana kecenderungan dan potensi siswa melihat perilaku perundungan dan kemudian memberikan materi sosialisasi yang disertai dengan *games* dalam menggambarkan jenis dan akibat dari perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 1 hari yaitu pada tanggal 14 September 2022. Pemateri pertama diawali dengan presentasi, diskusi dan tanya jawab mengenai isu perundungan yang marak terjadi di sekolah. Peserta diminta untuk mengidentifikasi perilaku yang menurut persepsi mereka masuk dalam kategori *bullying* yang pernah ditemukan. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar Muhammad Nurdin, S.Pd, M.Pd dalam sambutannya beliau menyampaikan fenomena perundungan sudah sangat mengawatirkan dan sudah sampai pada semua level pendidikan termasuk pendidikan tingkat dasar dalam hal ini sekolah dasar (SD) sedari itu diperlukan upaya konkret secara bersama-sama yakni peran pemerintah, pihak sekolah serta pemerhati pendidikan mencari jalan keluar tersebut dan salah satu upaya yang diapresiasi yakni kegiatan yang akan berlangsung ini.



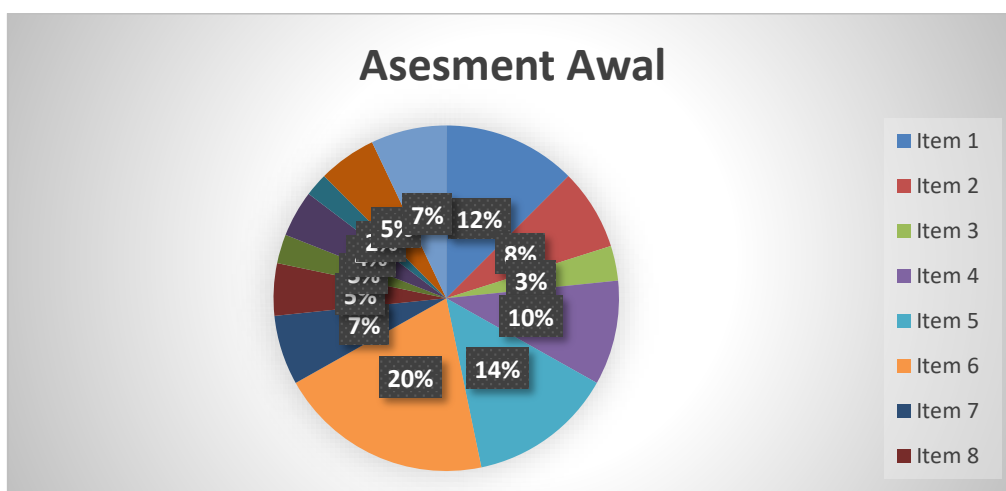
Gambar 1. Kegiatan PkM dibuka oleh Muhammad Nurdin, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar

Peserta selanjutnya diberikan pemahaman mengenai apa itu perundungan dan mengapa perundungan di sekolah perlu untuk direspon secara serius. Pada tahapan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai karakteristik siswa yang berpotensi melakukan perundungan dan yang berpotensi mengalami perundungan. Materi terakhir yang diberikan terkait dengan mekanisme penanganan dan pencegahan perundungan di sekolah. Pada tahapan ini, peserta juga diminta untuk melakukan refleksi tentang pendekatan apa yang selama ini telah sekolah lakukan jika terjadi perundungan.

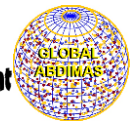


Gambar 2. Tim PkM memberikan *games* kepada siswa-siswi

Selanjutnya diadakan sosialisasi dan games kepada siswa kelas atas yakni kelas IV, V dan VI yang dimana totalnya mencapai 50 siswa yang sempat hadir pada saat kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan oleh narasumber Syarifah Aeni, S.Pd, M.Pd yakni bagaimana siswa mengenali dan memahami perundungan itu sendiri dan pencegahan perilaku perundungan. Berdasarkan hasil asesmen awal ditemukan mayoritas 88 % atau sebanyak 44 siswa dari total 50 siswa pernah melakukan tindakan perundungan secara verbal. Bertolak belakang dengan hasil asesment yang menunjukkan hampir semua siswa peduli dengan dengan perasaan sesama siswa. Penulis mengambil hipotesis bahwa tindakan siswa tersebut dilakukan tanpa disengaja dan ketidaktahuan akan tindakan perundungan tersebut apalagi kategori verbal dalam hal ini dengan memanggil nama orang tua atau nama inisial yang tidak disukai oleh siswa yang lain.



Gambar 3. Hasil Asesment Awal siswa mengenai tindakan *bullying*



Diakhir sesi pamateri memberikan penjelasan mengenai jenis dan bahaya dari tindakan perundungan kepada para siswa yang dapat memberikan motivasi untuk menghindari tindakan tersebut dilakukan kepada siswa yang lain, serta diberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan terkait dengan perilaku perundungan. Di akhir sesi, siswa beserta warga sekolah termasuk guru dan tenaga kependidikan menandatangani deklarasi anti *bullying* di sekolah sebagai komitmen bersama di dalam upaya menghindari tindakan *bullying* tersebut (Purwiyastuti et al., 2017).



Gambar 4. Syarifah Aeni, S.Pd, M.Pd membawakan materi pencegahan *bullying*



Gambar 5. Deklarasi anti *bullying* oleh para siswa-siswi

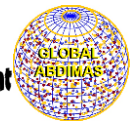


Gambar 6. Foto bersama Kepala Sekolah, Guru, Perwakilan Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar dan Tim PkM Universitas Muhammadiyah Makassar

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah cukup antusias dan berpartisipasi aktif selama pelatihan. Peran kepala sekolah dalam memimpin dan mengatur semua unsur di dalam lingkungan sekolah (Faridah, 2020) perlu dimaksimalkan dengan memberikan pemahaman melalui pelatihan penanganan dan pencegahan perundungan lebih intens. Diskusi banyak membicarakan tentang perilaku-perilaku yang mereka temukan di sekolah. Selain itu, peserta juga menyadari bahwa sekolah selama ini fokus di pelaksanaan tata tertib, namun belum memiliki program dan kegiatan yang terkait dengan pecegahan kekerasan di sekolah, khususnya perundungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan (Mayasari et al., 2019) guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa yang terlibat perundungan, memasang plakat tentanglarangan melakukan tindak perundungan, dan melakukan kerjasama dengan Babinkamtibmasdan Dinas Sosial untuk mengatasi tindak perundungan yang terjadi.

KESIMPULAN

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perundungan yang saat ini marak terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam jenjang pendidikan dasar yang merupakan fase dimana pembentukan karakter siswa itu sendiri sehingga lingkungan sekolah wajib menjadi tempat yang aman bagi



peserta didik. Peran guru juga sangat vital di dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga guru perlu dengan cermat dan tanggap melihat perundungan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah sehingga tidak terjadi tindakan tersebut. Kepala sekolah juga mempunyai peran yang penting sebagai pemimpin di lingkungan sekolah dengan berbagai upaya selalu menyosialisasikan mengenai perundungan dan membuat kegiatan yang rutin sehingga kondisi lingkungan sekolah menjadi harmonis. Kedepannya kegiatan edukasi perundungan tidak lagi acara temporer tetapi juga lebih menjadi kegiatan rutin pihak sekolah dan dapat mengemasnya dengan kegiatan yang lebih pro aktif dengan pelibatan siswa bahkan dapat membuat pekan atau kompetisi yang bertemakan anti bullying di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mempercayakan dan mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), Kepala Sekolah beserta guru-guru, tenaga kependidikan dan siswa-siswi SDN 45 Biringbalang atas kerja samanya yang luar biasa dan semua pihak yang terlibat dalam menyukseskan kegiatan ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

REFERENSI

- Bacher-Hicks, A., Goodman, J., Green, J. G., & Holt, M. (2021). *The COVID-19 Pandemic Disrupted Both School Bullying and Cyberbullying*. <http://www.nber.org/data-appendix/w29590>
- Faridah. (2020). Pelatihan Penanganan dan Pencegahan Perundungan bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa. *Pengabdi: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 146–153.
- Glew, G. M., Rivara, F. P., & Feudtner, C. (2000). Bullying: children hurting children. *Pediatrics in Review*, 21(6).
- Habiba Makkatenni, N., Tombo Bamba, A., Sidar Tandiallo, R., Ariqah Fakultas Psikologi, N., & Seni dan Desain, F. (2021). MOLLY POLLY: PERMAINAN BERBASIS MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENGEDUKASI ANTI PERILAKU PERUNDUNGAN. *Jurnal Psikologi Insight Program Studi Psikologi*, 5(2), 81–95.
- Leleang, A. I. T., Dewi, E. M. P., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*, 1(6), 112–121.

Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(3), 399-406. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

UUD NKRI. (1945). *UUD NKRI 1945*.

Purwiyastuti, W., Krisma Widi Wardani, & Wasitohadi. (2017). *LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT : Anti Bullying untuk Siswa, Sosialisasi SD Seperti Mentega dengan Roti, Kita Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain Oleh, Karakter*.

Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167-180.

Suardi, & Samad, S. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat : Edukasi Pencegahan Perundungan*. LP2M UNM.

Wijayanti, C. P., & Tipa Uswatun, A. (2019). *PERANGI TINDAK PERUNDUNGAN(BULLYING) DENGAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR*.